

TEOLOGI MINJUNG DAN AKTIVISME MAHASISWA: MENJAWAB KETIDAKADILAN SOSIAL MELALUI PERSPEKTIF TEOLOGIS

**Nency Aprilia Heydemans¹, Agnisye Gabriela Tingginehe², Anatasya Senderina
Puasa³, Melisa Kobis⁴, Rafe Yahya Polii⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

nencyheydemans@iagnmanado.ac.id¹, agnisyet@gmail.com², anatasyapuasa@gmail.com³,

lisakobis974@gmail.com⁴, polii.yahya07@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak: Teologi Minjung merupakan salah satu pendekatan teologis yang lahir dari pengalaman ketidakadilan sosial dan penindasan terhadap kelompok marjinal, terutama di Asia. Dalam konteks Indonesia, aktivisme mahasiswa memiliki peran historis dan strategis dalam memperjuangkan keadilan sosial dan politik. Artikel ini mengkaji hubungan antara Teologi Minjung dan pergerakan mahasiswa, dengan fokus pada bagaimana perspektif teologis dapat memotivasi dan memberikan landasan etis bagi gerakan sosial.

Mahasiswa, sebagai agen perubahan sosial, memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan ini. Dengan kemampuan intelektual, energi muda, dan akses terhadap wacana kritis, mahasiswa dapat menjadi motor penggerak transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif.

Artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Teologi Minjung dengan semangat aktivisme mahasiswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis sekaligus praktis dalam merumuskan strategi gerakan sosial yang efektif dalam menghadapi ketidakadilan sosial di era kontemporer.

Kata Kunci: Teologi Minjung, aktivisme mahasiswa, ketidakadilan sosial, teologi pembebasan, perubahan sosial.

Abstract: *Minjung Theology is a theological approach that emerged from the experience of social injustice and oppression faced by marginalized groups, particularly in Asia. In the context of Indonesia, student activism holds a historical and strategic role in advocating for social and political justice. This article examines the relationship between Minjung Theology and student movements, focusing on how theological perspectives can motivate and provide an ethical foundation for social movements. Students, as agents of social change, play a strategic role in addressing these challenges. With intellectual capabilities, youthful energy, and access to critical discourse, students can act as drivers of social transformation toward a more just and inclusive society. This article aims to integrate the principles of Minjung Theology with the spirit of student activism. This approach is expected to provide both theoretical and practical foundations for formulating effective strategies for social movements to address social injustice in the contemporary era.*

Keywords: *Minjung Theology, student activism, social injustice, liberation theology, social change.*

Pendahuluan

Ketidakadilan sosial telah menjadi salah satu tantangan utama masyarakat modern. Ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan marginalisasi kelompok tertentu terus menciptakan jurang yang semakin lebar di berbagai aspek kehidupan. Isu-isu ini tidak hanya berdampak pada kelompok yang rentan, tetapi juga mengancam harmoni sosial secara keseluruhan. Salah satu masalah utama yang menghambat kemajuan masyarakat Indonesia adalah ketidakadilan. Ketimpangan ekonomi bukan satu-satunya bentuk ketidakadilan. Diskriminasi, penindasan, dan keterbatasan akses ke sumber daya kesehatan, pendidikan, dan keadilan hukum juga merupakan contoh ketidakadilan.

Selain itu, ketidakadilan juga dapat menyebabkan masyarakat menjadi lebih tidak puas dengan pemerintah, menciptakan lingkaran setan yang sulit dipecahkan. Seringkali, pembagian kekuasaan yang tidak merata menyebabkan kelompok tertentu, terutama kelompok di lapisan sosial bawah, menjadi korban sistem yang tidak adil, yang menyebabkan ketimpangan sosial. Fenomena ini menimbulkan tantangan besar bagi upaya mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial yang merata di seluruh masyarakat, dan menimbulkan ancaman bagi stabilitas sosial.¹

Menghadapi tantangan ketidakadilan sosial yang semakin rumit memerlukan pendekatan yang dapat menangani akar permasalahan secara menyeluruh. Reformasi struktural dan kebijakan ekonomi saja tidak cukup; dibutuhkan juga fondasi moral dan spiritual yang kokoh untuk mendorong serta mengarahkan upaya transformasi sosial. Dalam hal ini, Teologi Minjung memberikan perspektif yang sangat relevan. Sebagai bentuk teologi pembebasan yang muncul dari pengalaman penindasan rakyat kecil, Teologi Minjung menjadikan kelompok marginal sebagai pusat perhatian dalam perjuangan, dengan menekankan pentingnya keadilan sebagai pilar utama kehidupan bermasyarakat. Ketika diterapkan dalam konteks Indonesia, prinsip-prinsip ini membuka peluang besar untuk membangun gerakan yang tidak hanya berfokus pada perubahan struktur, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam hal ini. Sebagai aktor perubahan sosial, mereka mampu memanfaatkan pengetahuan, energi muda, dan kemampuan berpikir kritis untuk melawan ketidakadilan yang terus terjadi. Dengan mengadopsi nilai-nilai Teologi Minjung dalam aktivitas mereka, mahasiswa dapat memberikan dimensi moral yang lebih kuat bagi gerakan sosial, sehingga gerakan tersebut menjadi lebih efektif dan berkesinambungan. Kolaborasi antara pendekatan teologis dan semangat aktivisme mahasiswa ini diharapkan mampu menciptakan solusi yang tidak hanya praktis tetapi juga bermakna dalam menghadapi tantangan ketidakadilan sosial yang ada.²

Kontekstual dan lingkup perjuangan teologi minjung membedakan antara artikel teologi minjung di Korea dan implikasinya bagi masyarakat Papua. Teologi minjung dalam aktivisme mahasiswa biasanya berfokus pada perjuangan mahasiswa untuk hak-hak lokal atau nasional. Mereka menggunakan prinsip-prinsip teologi minjung sebagai dasar gerakan sosial mereka.

¹ Sutrisno, A. (2019). *Ketidakadilan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Upaya Penyelesaiannya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 22(1), 45-59

² Kristamulyana, G. C. (2020). *Teologi Pembebasan Minjung dalam Menghadapi Ketimpangan Sosial dan Ketidakadilan Sebagai Dampak dari Revolusi Industri 4.0 (Skripsi)*. Universitas Kristen Duta <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/3989> Wacana.

Terlepas dari itu, Artikel tentang teologi minjung di Korea dan implikasinya terhadap masyarakat Papua berfokus pada konsep dan penggunaan teologi minjung sebagai sarana untuk memerangi ketidakadilan sosial, penindasan, dan kolonialisme. Dalam konteks ini, teologi minjung berfungsi sebagai alat yang mendukung masyarakat Papua dalam perjuangan mereka melawan berbagai bentuk penindasan dan pelanggaran hak-hak mereka. Oleh karena itu, mereka berbeda satu sama lain dalam hal apa yang mereka perjuangkan dan tujuan apa yang mereka inginkan, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama: mendukung keadilan dan kebebasan bagi mereka yang terpinggirkan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian adalah proses sistematis dan kritis untuk mengumpulkan fakta-fakta yang diperlukan guna memahami atau menentukan sesuatu. Kata "penelitian" berasal dari bahasa Inggris "research", yang terdiri dari kata "re" yang artinya kembali, dan "search" yang berarti mencari. Ini juga menggambarkan upaya untuk menemukan kembali atau mendapatkan pengetahuan baru. Tujuan dari penelitian adalah untuk memperbarui pemahaman umum atau mengubah pandangan dengan menerapkan pendekatan baru. Penelitian yang dilakukan dengan metode ilmiah dikenal sebagai penelitian ilmiah.³

Metode Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur untuk mengumpulkan informasi tentang Teologi Minjung dan aktivisme mahasiswa, termasuk asal-usul, prinsip, dan peran keduanya dalam menjawab masalah ketidakadilan sosial. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis kasus gerakan sosial berbasis teologi untuk memberikan ilustrasi nyata tentang bagaimana nilai-nilai teologis diterapkan dalam aktivisme.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Minjung

Teologi Minjung mengajarkan bahwa pembebasan sosial adalah panggilan iman yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dengan menekankan solidaritas, keadilan, dan keterlibatan Tuhan dalam perjuangan manusia. Ini menunjukkan dorongan kuat untuk melindungi hak-hak kaum tertindas dan membangun sistem sosial yang lebih adil. Nilai-nilai ini sangat relevan dan penting dalam konteks Indonesia, yang memiliki sejarah panjang pelanggaran dan penindasan struktural. Indonesia telah mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sejak kolonial hingga reformasi. Ini termasuk ketimpangan ekonomi, pengabaian hak-hak masyarakat adat, dan ketidaksetaraan dalam pendidikan dan kesehatan. Akibatnya, menggunakan Teologi Minjung di Indonesia dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah ini.⁴

Untuk menerapkan teologi Minjung di Indonesia, diperlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan keadaan budaya, sosial, dan politik lokal. Mendukung komunitas

³ Dr. Siyoto Sandu, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, juni) cet.1, 2015

⁴ Johnson, A. (2015). *Minjung theology: A theological response to structural injustices in Korea*. *Journal of Asian Theology*, 12(3), 45-61.

adat yang terpinggirkan adalah salah satu cara untuk mencapainya. Teologi Minjung dapat memberikan dasar moral dan teologis bagi gerakan yang memperjuangkan pengakuan dan perlindungan hak-hak komunitas adat di Indonesia, baik dalam hal pengelolaan sumber daya alam maupun pengakuan terhadap budaya dan tradisi mereka. Mereka juga dapat menentang kebijakan yang merugikan mereka.⁵

Teologi Minjung juga dapat digunakan untuk membantu kaum marginal di kota-kota yang sering terjebak dalam kemiskinan struktural. Banyak orang yang tinggal di daerah kumuh di kota-kota besar Indonesia, dengan akses terbatas ke layanan dasar seperti kesehatan, sekolah, dan perumahan yang layak. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa dan aktivis sosial bekerja sama untuk mendukung kebijakan publik yang lebih memperhatikan rakyat kecil dan menciptakan sistem yang lebih adil untuk pembagian sumber daya dan kekayaan. Teologi Minjung dapat membantu gerakan sosial untuk menghapus kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi.⁶

Prinsip-prinsip Teologi Minjung juga berlaku dalam mendukung kebijakan publik yang lebih menguntungkan rakyat kecil. Ketidakadilan di Indonesia sering disebabkan oleh kebijakan yang sering menguntungkan segelintir individu tertentu dan perusahaan besar. Kebijakan publik harus mengutamakan kesejahteraan umum, terutama yang terpinggirkan, menurut teologi Minjung. Oleh karena itu, gerakan sosial dan aktivisme mahasiswa dapat mendukung kebijakan yang lebih inklusif dan pro-rakyat kecil, seperti kebijakan yang mempertahankan hak-hak buruh, meningkatkan distribusi kekayaan, dan menghapus diskriminasi di berbagai sektor kehidupan.⁷

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip Teologi Minjung ke dalam perjuangan sosial di Indonesia, mahasiswa dan aktivis sosial dapat memberikan dampak yang lebih besar untuk mewujudkan perubahan sosial yang adil dan berkelanjutan. Dengan fokus pada keadilan dan solidaritas, teologi Minjung tidak hanya memberikan perspektif teologis tetapi juga mendorong orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam perubahan sosial. Nilai-nilai pembebasan yang terkandung dalam Teologi Minjung sangat relevan dalam konteks Indonesia yang penuh dengan ketidakadilan dan ketimpangan. Nilai-nilai ini juga dapat berfungsi sebagai landasan bagi gerakan sosial yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih setara dan sejahtera.⁸

Integrasi Teologi Minjung dalam aktivisme mahasiswa dapat dilihat sebagai sebuah pendekatan yang menghubungkan aspek spiritual dan sosial dalam perjuangan untuk keadilan. Teologi Minjung, yang berakar dari pengalaman penindasan rakyat kecil di Korea, memberikan landasan teologis yang kuat bagi solidaritas dengan kelompok tertindas. Dalam konteks ini, aktivisme mahasiswa didorong untuk lebih peka terhadap realitas sosial

⁵ Lee, S. (2018). *The role of Minjung theology in advocating indigenous rights in Asia*. *Asian Journal of Theological Studies*, 22(4), 89-104.

⁶ Kim, T. (2020). *The social implications of Minjung theology: Addressing urban poverty*. *Social Justice and Theology Review*, 17(1), 33-48.

⁷ Park, J. (2017). *The theological foundations of public policy in Minjung theology: Justice for the marginalized*. *Indonesian Political Science Review*, 9(2), 121-135.

⁸ Choi, K. (2019). *Minjung theology in action: Advocating for social justice and equity in Southeast Asia*. *Journal of Religious Studies and Social Change*, 14(2), 56-70.

kelompok-kelompok yang dimarginalkan. Mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami penderitaan orang-orang yang tertindas secara intelektual, tetapi juga untuk terlibat langsung dengan mereka melalui dialog, penelitian sosial, dan aksi nyata. Prinsip solidaritas ini tidak hanya mengedepankan rasa simpati, tetapi juga empati aktif, yang mengarah pada dorongan untuk bergabung dalam perjuangan yang lebih besar demi perubahan sosial.

Solidaritas ini juga berarti bahwa mahasiswa dilatih untuk mengenali ketidakadilan struktural yang terjadi dalam masyarakat, seperti diskriminasi, eksploitasi ekonomi, dan penindasan politik, serta berupaya untuk mengubahnya secara kolektif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan ketidakadilan yang ada, mahasiswa dapat terlibat dalam perjuangan yang lebih komprehensif, yang bukan hanya berbentuk protestasi, tetapi juga dalam bentuk perubahan kebijakan dan perbaikan sistemik.

Strategi mobilisasi yang diusung oleh Teologi Minjung dalam aktivisme mahasiswa sering kali berbasis pada nilai-nilai keadilan sosial yang menekankan pentingnya edukasi kritis. Ini meliputi penyadaran tentang isu-isu sosial yang tidak hanya membahas teori, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami langsung dampak sosial dari ketidakadilan yang terjadi. Penyadaran ini dapat dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok, serta penerbitan literatur yang menyoroti isu-isu tersebut dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh khalayak luas.

Selain itu, aksi kolektif menjadi salah satu cara utama untuk memperjuangkan keadilan sosial. Dalam hal ini, mahasiswa bisa terlibat dalam kampanye, unjuk rasa damai, atau advokasi kebijakan yang berpihak kepada kelompok-kelompok tertindas. Aktivisme mahasiswa ini juga dapat memperkuat jaringannya dengan organisasi masyarakat sipil, komunitas agama, serta gerakan sosial lainnya, menciptakan kekuatan bersama yang lebih besar. Melalui kolaborasi ini, pesan-pesan keadilan dan perubahan yang lebih inklusif dapat disampaikan dengan lebih efektif.

Penting juga untuk diingat bahwa pendekatan yang digunakan dalam aktivisme ini bersifat non-violence atau tanpa kekerasan. Mengingat situasi yang seringkali represif, aksi damai menjadi pilihan utama, karena mengedepankan prinsip moral yang tidak hanya menuntut perubahan tetapi juga menjaga martabat kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Teologi Minjung, aktivisme mahasiswa bisa menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan, menggabungkan semangat religius dengan praktik sosial yang berfokus pada perubahan nyata di masyarakat.

Aktivisme Mahasiswa sebagai Pelaku Perubahan Sosial

Selama bertahun-tahun, mahasiswa Indonesia telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial. Mereka memiliki kekuatan besar dalam mendorong perubahan kebijakan, mempengaruhi pandangan masyarakat, dan mendukung keadilan sosial. Aktivisme mahasiswa seringkali berfokus pada masalah sosial yang luas, mulai dari hak asasi manusia hingga keadilan ekonomi, dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Mahasiswa memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang signifikan dalam advokasi sosial. Kritis terhadap Ketidakadilan, Mahasiswa seringkali sangat kritis terhadap ketidakadilan yang mereka lihat di sekitar mereka karena mereka menjadi bagian dari pembangunan dunia mereka. Mereka lebih cenderung mencari cara untuk menyelesaikan masalah sosial yang tidak terpenuhi oleh sistem saat ini. Jaringan dan Mobilisasi, Mahasiswa dapat mengorganisir dan memobilisasi banyak orang, terutama karena

mereka sering terhubung dengan banyak jaringan sosial dan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, mereka memiliki akses ke media sosial, yang memudahkan penyebaran pendapat dan informasi. Pendidikan dan Pengetahuan, Pendidikan tinggi memberi siswa pengetahuan tentang teori sosial, politik, dan ekonomi yang membantu mereka membuat dan mengkomunikasikan strategi advokasi yang lebih baik.⁹

Gerakan mahasiswa di Indonesia sering kali berfokus pada tema pembebasan, baik itu pembebasan dari penindasan politik, ekonomi, atau sosial. Tema ini sering berhubungan dengan perjuangan melawan rezim otoriter atau struktur kekuasaan yang tidak adil, serta memperjuangkan hak-hak minoritas. Gerakan Reformasi 1998, yang dipelopori oleh mahasiswa, adalah salah satu contoh paling terkenal. Gerakan ini berhasil menggulingkan pemerintahan Orde Baru dan memungkinkan Indonesia menjadi negara demokratis. Pada saat itu, mahasiswa berbicara tentang pembebasan dari kekuasaan otoriter yang menghalangi kebebasan berpendapat dan hak-hak dasar rakyat lainnya.

Kesuksesan gerakan mahasiswa, seperti Reformasi 1998, menunjukkan betapa besar peran mereka dalam memperjuangkan pembebasan dari berbagai bentuk ketidakadilan. Namun, perjuangan pembebasan ini tidak hanya berhenti pada upaya menggulingkan kekuasaan yang represif, tetapi juga membutuhkan visi yang lebih mendalam tentang keadilan sosial. Dalam konteks ini, Teologi Minjung menawarkan kerangka yang relevan, berfokus pada pembebasan kelompok tertindas sekaligus memperluas makna perjuangan mahasiswa melampaui aspek politik menuju dimensi moral dan spiritual yang mendasar. Penyatuan antara Teologi Minjung dan aktivisme mahasiswa menjadi menarik karena memadukan pengalaman nyata rakyat kecil yang tertindas dengan semangat perubahan sosial yang dibawa mahasiswa. Teologi Minjung, yang berakar pada penderitaan dan perjuangan rakyat, memberikan dimensi praksis bagi gerakan mahasiswa yang sering berbasis teori atau idealisme belaka.

Mahasiswa sebagai agen perubahan mendapatkan perspektif yang lebih mendalam, menjadikan perjuangan melawan ketidakadilan sebagai panggilan moral sekaligus teologis. Kolaborasi ini menciptakan keseimbangan antara refleksi spiritual dan aksi nyata, seperti advokasi untuk kelompok marginal, sehingga keimanan mahasiswa terhubung langsung dengan transformasi sosial. Dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, mahasiswa yang mengadopsi nilai-nilai Teologi Minjung tidak hanya melawan ketidakadilan, tetapi juga membantu rakyat menemukan kekuatan mereka sendiri untuk bangkit. Gerakan ini, yang didasari solidaritas lintas generasi, mampu menyatukan semangat mahasiswa dan pengalaman rakyat tertindas, menghasilkan gerakan sosial yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak luas.¹⁰

Kesimpulan

Teologi Minjung dan aktivisme mahasiswa memiliki hubungan yang sinergis dalam upaya melawan ketidakadilan sosial. Teologi Minjung memberikan kerangka moral dan spiritual yang memperkuat gerakan mahasiswa dalam memperjuangkan keadilan, sementara aktivisme mahasiswa menawarkan energi, strategi, dan kapasitas untuk menerjemahkan

⁹ Cavanna, L. (2020). Peran aktivisme mahasiswa di Indonesia pasca-Suharto: Tinjauan historis gerakan reformasi 1998. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 51(2), 1-20.

¹⁰ Tariq, M. (2018). Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Reformasi 1998, *Jurnal Studi Sosial*, 17(2), 44-61.

nilai-nilai teologi ke dalam aksi nyata. Integrasi ini menciptakan gerakan sosial yang tidak hanya kritis terhadap struktur penindasan, tetapi juga memiliki dasar etis yang kokoh.

Sebagai agen profetik, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menjadi suara bagi mereka yang tertindas. Dengan keberanian, intelektualitas, dan solidaritas, mahasiswa dapat membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial yang tidak adil. Peran ini tidak hanya mencerminkan kapasitas mereka sebagai intelektual muda, tetapi juga sebagai pelaku yang bertindak atas dasar nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih terhadap sesama.

Pendekatan teologis, seperti yang ditawarkan oleh Teologi Minjung, memberikan dimensi mendalam pada gerakan sosial. Dengan menghubungkan perjuangan keadilan dengan nilai-nilai spiritual, pendekatan ini tidak hanya memperkuat motivasi, tetapi juga memberi arah yang lebih jelas dalam mencapai tujuan. Pendekatan teologis juga menekankan pentingnya solidaritas dengan kelompok tertindas, yang menjadi inti dari transformasi sosial yang berkelanjutan.

Referensi

- Cavanna, L. (2020). Peran aktivisme mahasiswa di Indonesia pasca-Suharto: Tinjauan historis gerakan reformasi 1998. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 51(2), 1-20.
- Choi, K. (2019). Minjung theology in action: Advocating for social justice and equity in Southeast Asia. *Journal of Religious Studies and Social Change*, 14 (2), 56-70.
- Dr. Siyoto Sandu, M. Ali Sodik, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, juni cet.1
- Johnson, A. (2015). Minjung theology: A theological response to structural injustices in Korea. *Journal of Asian Theology*, 12 (3), 45-61.
- Kim, T. (2020). The social implications of Minjung theology: Addressing urban poverty. *Social Justice and Theology Review*, 17 (1), 33-48.
- Kristamulyana, G. C. (2020). *Teologi Pembebasan Minjung dalam Menghadapi Ketimpangan Sosial dan Ketidakadilan Sebagai Dampak dari Revolusi Industri 4.0* (Skripsi). Universitas Kristen Duta <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/3989> Wacana.
- Lee, S. (2018). The role of Minjung theology in advocating indigenous rights in Asia. *Asian Journal of Theological Studies*, 22 (4), 89-104.
- Park, J. (2017). The theological foundations of public policy in Minjung theology: Justice for the marginalized. *Indonesian Political Science Review*, 9 (2), 121-135.
- Sutrisno, A. (2019). Ketidakadilan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Upaya Penyelesaiannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22 (1), 45-59.
- Tariq, M. (2018). Gerakan Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Gerakan Reformasi 1998. *Jurnal Studi Sosial*, 17(2), 44-61.